

Studi Deskriptif *Subjective Well-Being* Korban Poliviktimisasi Perundungan di Kota Bandung

Labibah Nur Hasanah *, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nurlabib22@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Abstract. Bullying has a negative impact on the subjective well-being (SWB) of children and adolescents. In Indonesia, there is a lot of research discussing bullying and its relationship with the SWB of children, but research on polyvictimization of bullying is still limited. Polyvictimization of bullying is a condition where students experience more than one form of bullying incident conducted by different perpetrators in different settings. This study aims to provide a description of cases of polyvictimization of bullying in schools by other student in school and also at home conducted by siblings experienced by junior high school students in the city of Bandung, and how their SWB is described. Participants in this study were junior high school students in Bandung in grades 7, 8, and 9 (N = 160) with a gender ratio of 56.3% female and 43.8% male. The sampling technique used was cluster random sampling. The measurement tools used included the frequency of bullying from Children's Worlds ($\alpha = 0.895$), socio-economic status (SES), CW-PNAS ($\alpha = 0.975$), and CW-SWBS5 ($\alpha = 0.525$). The results of the study showed that the average SWB scores of male students who were victims of polyvictimization of bullying (M = 79.0; SD = 22.1) were higher than the SWB scores of female students (M = 59.7; SD = 30.2). Female students also showed a more dominant negative affect (M = 67; SD = 30.5) compared to male students (M = 53; SD = 31.8). Overall, junior high school students who were victims of polyvictimization of bullying in Bandung had SWB scores (M = 68.1; SD = 27.4), which means that these students did not feel a sense of well-being.

Keywords: *Polyvictimization, bullying, subjective well-being.*

Abstrak. Perundungan memberikan dampak yang negatif terhadap subjective well-being (SWB) anak dan remaja. Di Indonesia banyak penelitian yang membahas mengenai perundungan dan hubungannya dengan SWB anak, namun penelitian yang membahas mengenai poliviktimisasi perundungan masih terbatas. Poliviktimisasi perundungan adalah kondisi di mana siswa mengalami lebih dari satu perundungan yang dilakukan oleh pelaku yang berbeda dan dilakukan pada setting tempat yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi kasus poliviktimisasi perundungan di sekolah dan di rumah oleh siswa lain di sekolah dan juga saudara kandung yang dialami oleh siswa SMP di Kota Bandung dan bagaimana deskripsi SWB mereka. Partisipan pada penelitian ini adalah siswa SMP di Kota Bandung yang berada di kelas 7, 8 dan 9 SMP (N = 160) dengan perbandingan jenis kelamin sebanyak 56.3% perempuan, 43.8% laki-laki. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah frekuensi perundungan dari Children's Worlds ($\alpha = .895$), *socio economic status* (SES), CW-PNAS ($\alpha = .975$) dan CW-SWBS5 ($\alpha = .525$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor SWB siswa laki-laki korban poliviktimisasi perundungan (M = 79. ; SD = 22.1) lebih tinggi dibandingkan dengan skor SWB siswa perempuan (M = 59.7; SD = 30.2). Siswa perempuan juga menunjukkan lebih dominan negative affect (M = 67; SD = 30.5) dibandingkan dengan siswa laki-laki (M = 53; SD = 31.8). Secara keseluruhan siswa SMP yang menjadi korban poliviktimisasi perundungan di Kota Bandung memiliki skor SWB (M = 68.1; SD = 27.4), yang berarti siswa SMP korban poliviktimisasi perundungan di Kota Bandung tidak merasa well-being.

Kata Kunci: *poliviktimisasi, perundungan, subjective well-being.*

A. Pendahuluan

Perundungan memberikan dampak negatif terhadap kehidupan anak secara menyeluruh, mulai dari munculnya pemikiran untuk bunuh diri, menarik diri dari sosial, kesulitan beradaptasi, dan menurunnya tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan anak dan remaja [2], [12], [16], [22], [30], [33], [34]. Temuan awal Children's Worlds [8] mengungkapkan bahwa sebanyak 52.5% siswa (8, 10, dan 12 tahun) di Jawa Barat pernah mengalami perundungan fisik di sekolah. Lebih dari setengah diantaranya (27.1%) mengalami frekuensi yang lebih sering ($>1x$) dalam satu bulan terakhir. Lalu pada laporan lainnya sebanyak 60.2% siswa pernah mengalami perundungan verbal di sekolah, sedangkan lebih dari setengahnya (36,7%) mengalami frekuensi yang lebih sering ($>1x$) dalam satu bulan terakhir [8].

Perundungan dapat terjadi pada tempat dan oleh pelaku yang berbeda [30]. Ketika seseorang mengalami perundungan pada *setting* tempat yang berbeda sekaligus dilakukan oleh pelaku yang berbeda, dapat dikatakan ia mengalami poliviktimisasi perundungan [30]. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Finkelhor bahwasannya, ketika seseorang menjadi korban, baik dalam jenis kekerasan yang berbeda (kekerasan/pelecehan seksual, perundungan, penelantaran anak, atau kekerasan fisik) [20], [21], [24], [30] dalam *setting* lingkungan yang berbeda (rumah, internet, sekolah, atau komunitas) [20], [22], [30] maupun oleh pelaku yang berbeda (orang dewasa, anak lain di sekolah, atau saudara kandung) [31], [32], [35] dapat dikatakan mengalami *polyvictim* atau *polyvictimization* (poliviktimisasi) [21].

Penelitian terkait perundungan sudah banyak dilakukan di Indonesia [1], [6], [22], [29] namun banyak dari penelitian tersebut belum membahas perundungan dalam konteks poliviktimisasi. Padahal jika melihat dari definisi poliviktimisasi perundungan menurut Finkelhor bisa saja kasus poliviktimisasi perundungan di Indonesia ini banyak terjadi, namun penelitian mengenai poliviktimisasi perundungannya itu sendiri masih sedikit. Padahal dampak yang dialami oleh korban cukup serius [20], [22] dibandingkan dengan korban perundungan saja. Seorang anak yang mengalami poliviktimisasi perundungan mereka cenderung kesulitan bertahan dan beradaptasi dengan *stress* yang tinggi setiap harinya [35], menunjukkan adanya tanda-tanda trauma [17], self-harm, depresi [22] dan masalah perilaku (*hyperactivity, conduct disorder, borderline*) [33].

Subjective Well-Being (SWB) adalah penilaian subjektif individu dalam mengevaluasi kehidupannya baik secara umum maupun khusus pada domain kehidupan tertentu (keluarga, teman, waktu luang, dll) [19]. Jika seseorang merasa *well-being* ia dapat merasa lebih bahagia, memiliki daya kreatif yang tinggi dan dapat beradaptasi dengan sosial [19]. Salah satu faktor penentu SWB pada anak adalah perundungan [14]. Hal ini terbukti pada hasil studi yang telah dilakukan Borualogo dan Casas [7] bahwa perundungan memiliki hubungan terhadap menurunnya tingkat SWB pada anak di Indonesia. Banyak penelitian mengenai SWB anak yang mengalami perundungan di Indonesia namun yang melakukan penelitian mengenai SWB anak yang mengalami poliviktimisasi perundungan di Indonesia belum banyak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi kasus poliviktimisasi perundungan di kota Bandung dan deskripsi SWB para korban. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana gambaran kasus poliviktimisasi perundungan yang dialami oleh siswa SMP di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran SWB siswa SMP di Kota Bandung yang mengalami poliviktimisasi perundungan?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode *survey* secara luring dan juga daring melalui *Google Form*. Populasi dalam penelitian ini adalah 98,289 orang siswa dari 220 SMP di Kota Bandung, yang terbagi dalam 2 *cluster* yaitu *cluster* jenis sekolah (negeri; swasta) dan *cluster* basis sekolah (agama; non-agama). Sampel diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Dalam pelaksanaannya sebanyak 975 orang yang terdiri dari siswa SMP kelas 7, 8, dan 9 yang sudah mendapatkan izin dari orang tua dan mereka setuju untuk mengikuti penelitian ini. Setelah

dilakukan depurasi data dan pengkategorisasian korban, didapatkanlah sebanyak 160 siswa yang sudah dikategorikan sebagai korban poliviktimisasi perundungan.

Poliviktimisasi perundungan diukur menggunakan alat ukur frekuensi perundungan dari *Children's Worlds* yang mengukur frekuensi perundungan di sekolah oleh siswa lain dan perundungan di rumah oleh saudara kandung [8], lalu SWB diukur menggunakan *Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5* (CW-SWBS5) [8], [15] dan *Children's Worlds Positive and Negative Affect* (CW-PNAS) [3], [15], untuk memberikan gambaran latar belakang ekonomi keluarga partisipan diukur menggunakan status sosial ekonomi (SES) [3]. Semua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sudah diadaptasi ke dalam bahasa dan konteks budaya Indonesia.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa deskriptif menggunakan SPSS versi 23. Skor untuk setiap item dan skala psikometrik yang disajikan dalam penelitian ini diubah menjadi skala 0-100 agar dapat dibandingkan secara visual dalam tabel (sitasi). Analisis *compare means* dan *cross-tabulation* dilakukan untuk mengetahui gambaran SWB siswa korban poliviktimisasi perundungan. Selain itu analisis *descriptive statistic crosstab* digunakan untuk melihat frekuensi perundungan, karakteristik data demografis responden seperti jenis kelamin dan kelas siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Frekuensi siswa berdasarkan jenis kelamin dan kelas

	Perempuan		Laki-laki		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kelas 7	46	51.1	36	51.4	82	51.2
Kelas 8	28	31.1	20	28.6	48	30.0
Kelas 9	16	17.8	14	20.0	30	18.8
Total	90	56.3	70	43.8	160	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin dan juga kelas. Siswa dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 90 siswa (56.3%) dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 70 siswa (43.8%). Dari hasil ini didapatkan bahwa korban poliviktimisasi perundungan di kota Bandung khususnya pada siswa SMP dialami oleh siswa perempuan sebanyak 1.2% lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Tucker et al. [31] bahwasannya laki-laki cenderung memiliki resiko besar untuk menjadi korban poliviktimisasi. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa perempuan korban poliviktimisasi perundungan lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki. Dalam beberapa temuan lainnya dikatakan bahwa gender tidak menjadi prediktor yang tetap seseorang dapat menjadi korban poliviktimisasi perundungan sehingga bisa sangat berbeda hasilnya dari satu penelitian ke penelitian lainnya [22], [30] yang menjadi prediktor tetap adalah keluarga, ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan pendidikan.

Sedangkan untuk pembagian siswa berdasarkan kelas dilakukan berdasarkan laporan dari pihak sekolah bahwasannya banyak kasus perundungan terjadi diantara siswa kelas 7. Semakin tinggi tingkatan kelasnya semakin sedikit laporan perundungan yang disampaikan oleh pihak sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Olweus [30] bahwa perundungan lebih banyak terjadi pada usia anak-anak hingga remaja akhir hal ini dikarenakan kebutuhan untuk berteman dan menjaga identitas diri masih menjadi kebutuhan mereka pada usia tersebut. Pada usia anak-anak dan remaja, pertemanan adalah sesuatu yang penting dan berharga, jika mereka tidak mengikuti identitas kelompok pertemanannya maka rentan sekali mendapatkan perundungan, karena dianggap tidak menjadi bagian dari kelompok [24], [30], [35].

Tabel 2. Deskripsi Status Sosial Ekonomi Keluarga

	<i>N</i>	%
Ekonomi Atas	26	16.2
Ekonomi Menengah	131	81.8
Ekonomi Bawah	3	1.8
Total	160	100

Tabel 2 menunjukkan hasil SES atau status sosial ekonomi keluarga siswa sebanyak 81.8% siswa berasal dari status ekonomi menengah. Menurut Tucker et al. [31] kemungkinan besar terjadinya viktimisasi di antara saudara kandung diakibatkan dorongan besar dari orang tua untuk bersaing dengan saudara sendiri, kebanyakan tipe keluarga seperti ini berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas. Tingginya persaingan ini seringkali memicu perundungan yang dilakukan oleh anak yang paling tua terhadap anak yang paling muda [22]. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian pada table 3 yang menunjukkan bahwa perundungan fisik oleh saudara kandung lebih sering dialami siswa sebesar 73% dibandingkan perundungan fisik yang dilakukan oleh siswa lain di sekolah (40%). Lalu selain perundungan fisik perundungan verbal oleh saudara kandung juga cukup tinggi (65%) meskipun perundungan verbal oleh siswa lain di sekolah masih lebih tinggi yaitu sebesar 76.9% namun untuk perundungan lainnya seperti fisik (40%) dan emosional (31.3%) yang dilakukan oleh siswa lain masih lebih rendah dibandingkan dengan total perundungan yang dilakukan oleh saudara kandung.

Tabel 3. Frekuensi Perundungan Berdasarkan Jenis Kelamin

		Perempuan		Laki-laki		Total	
		<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%
Dipukul oleh kakak atau adik (perundungan fisik)	2 - 3 kali	37	41.1	26	20.4	63	39.4
	> 3 kali	26	47.3	29	31.9	55	34.4
	Total	63	88.4	55	52.3	118	73.8
Dipanggil dengan nama buruk oleh kakak atau adik (perundungan verbal)	2 - 3 kali	28	31.1	20	28.6	48	30.
	> 3 kali	33	36.7	24	34.3	57	35.6
	Total	61	67.8	44	62.9	55	65.6
Dipukul oleh siswa lain di sekolah (perundungan fisik)	2 - 3 kali	12	13.3	20	28.6	32	20.
	> 3 kali	13	14.4	19	27.1	32	20.
	Total	25	27.7	39	55.7	62	40.
Dipanggil dengan nama buruk oleh siswa lain (perundungan verbal)	2 atau 3 kali	25	27.8	23	32.9	48	30.
	> 3 kali	34	37.8	41	58.6	75	46.9
	Total	59	65.6	64	91.5	123	76.9
Dimusuhi/dikucilkan oleh anak-anak lain di kelas (perundungan emotional)	2 atau 3 kali	22	24.4	9	12.9	31	19.4
	> 3 kali	24	26.7	11	15.7	35	21.9
	Total	46	51.1	20	28.6	66	31.3

Tabel 3 menunjukkan, baik siswa laki-laki maupun perempuan pernah setidaknya satu kali di pukul oleh kakak atau adik selama satu bulan ke belakang sebanyak 73.8% ($N = 118$). Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang melaporkan pernah di pukul oleh siswa lain di sekolah sebanyak 40% ($N = 64$). Sebanyak 105 siswa (65.6%) baik laki-laki dan perempuan pernah setidaknya dipanggil dengan nama buruk oleh kakak atau adik selama satu bulan ke belakang. Angka tersebut juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi siswa yang melaporkan pernah dipanggil nama buruk oleh siswa lain di sekolah setidaknya satu kali dalam satu bulan ke belakang dengan jumlah 123 (76.9%). Sebanyak 41.3% ($N = 66$) siswa melaporkan pernah dimusuhi/dikucilkan oleh siswa lain di sekolah lebih dari 3 kali dalam satu bulan ke belakang. Jumlah ini cukup tinggi bahkan jika dibandingkan dengan siswa yang melaporkan perundungan lainnya.

Tabel 4. Skor CWSWBS berdasarkan jenis kelamin

	Perempuan ($N=90$)		Laki-laki ($N=70$)		Total ($N=160$)	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Saya menikmati kehidupan saya	63.5	30.9	84.4	19.5	72.6	28.4
Kehidupan saya berjalan dengan sangat baik	56.6	28.4	77.4	21.7	65.7	27.6
Saya memiliki kehidupan yang baik	59.5	36.1	79.1	20.5	68.1	25.7
Hal-hal yang terjadi dalam hidup saya sangat baik	55.	26.5	72.8	25.4	62.8	27.4
Saya senang dan bahagia dengan hidup saya	64.1	29.4	81.5	23.7	71.7	28.3
Total	59.7	30.2	79.	22.1	68.1	27.4

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor SWB Perempuan (59.7%; $SD = 30.2$) lebih kecil dibandingkan laki-laki (79%; $SD = 22.1$) hal ini menggambarkan bahwa selain perempuan lebih banyak yang menjadi korban poliviktimisasi perundungan, hal tersebut juga sangat berpengaruh kepada SWB mereka dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Diener et al. [18] bahwa laki-laki cenderung lebih *well-being* dibandingkan dengan perempuan. Dikatakan bahwa banyak sekali factor yang membuat perempuan lebih tidak *well-being* dibandingkan laki-laki namun semua itu dikarenakan pengelolaan stress yang buruk diantara perempuan [18].

Tabel 5. Skor CWPNAS berdasarkan jenis kelamin

	Perempuan ($N=90$)		Laki-laki ($N=70$)		Total ($N=160$)	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Senang	63.7	29.5	78.5	22.5	70.2	27.6
Sedih	70.5	28.	50.	31.1	61.5	31.
Tenang	56.8	29.4	69.1	28.5	62.2	29.6
Tertekan/Stress	58.2	31.8	45.1	33.4	52.5	33.1
Bersemangat	63.3	28.7	76.1	26.1	68.9	28.2
Bosan	71.4	28.6	62.	30.4	67.3	29.7
Kesepian	68.	33.8	55.2	32.4	62.4	33.7

Tabel 5 CWPNAS diukur menggunakan skala likert dari 0-10. Dengan jawaban 0 berarti “sama sekali tidak merasakan” dan jawaban 10 “sangat merasakan”. Lalu data di transform menggunakan skala 100 sehingga didapatkan hasil pada tabel 4.5 di atas. Untuk rata-rata skor PA siswa perempuan sebesar $M = 61.2$ ($SD = 29.2$) sedangkan rata-rata skor PA siswa laki-laki sebesar $M = 74.5$ ($SD = 25.7$) lebih besar dibandingkan siswa perempuan. Yang berarti siswa laki-laki merasakan emosi positif lebih banyak dibandingkan siswa Perempuan. Lalu untuk rata-rata skor NA siswa perempuan sebesar $M = 67$ ($SD = 30.5$) sedangkan rata-rata skor NA siswa laki-laki sebesar $M = 53$ ($SD = 31.8$) lebih kecil dibandingkan siswa perempuan. Yang berarti siswa laki-laki lebih sedikit merasakan emosi negatif dibandingkan dengan siswa perempuan. Temuan ini juga dapat menjelaskan mengapa siswa laki-laki lebih *well-being* dibandingkan dengan siswa Perempuan dikarenakan emosi yang lebih dominan dapat mempengaruhi bagaimana individu menilai hidupnya secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran siswa SMP yang menjadi korban poliviktimisasi di Kota Bandung sebanyak 160 siswa dari 975 total siswa yang menjadi sampel berarti ada sekitar 5.7% kasus poliviktimisasi perundungan yang dialami oleh siswa SMP di Kota Bandung. Kebanyakan korban berasal dari status ekonomi menengah ke atas dan didominasi oleh siswa Perempuan.
2. Gambaran SWB siswa SMP yang mengalami poliviktimisasi perundungan memiliki skor rata-rata SWB ($M = 68.1$; $SD = 27.4$). Dengan skor siswa perempuan ($M = 59.7$; $SD = 30.2$) lebih rendah dari skor rata-rata SWB. Sedangkan untuk skor SWB siswa laki-laki ($M = 79$; $SD = 22.1$) lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata SWB.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing. Terima kasih juga kepada pihak sekolah dan orang tua siswa yang telah memberikan izin kepada putra-putrinya untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, serta terima kasih kepada para siswa yang sudah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] BAPPENAS & UNICEF. (2017). Laporan baseline SGD tentang anak-anak di Indonesia. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/file/SDGBaselinereportIndonesian.pdf>
- [2] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021a). Subjective well-being of bullied children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- [3] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021b) Subjective well-being of children: A perspective of material well-being. *ANIMA Indonesia Psychological Journal*, 36 (2), 204-230. <https://doi.org/10.24123/aipj.v36i2.2880>
- [4] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021c). The relationship between frequent bullying and subjective well-being in Indonesian Children. *Population Review*, 60 (1). <https://doi.org/10.1353/prv.2021.0002>
- [5] Borualogo, I.S., & Casas, F. (2022a). Subjective well-being of children and adolescents during the covid-19 pandemic in Indonesia: Two data collections. *Current opinion in Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03346-x>
- [6] Borualogo, I.S., & Casas, F. (2022b). Understanding bullying cases in Indonesia. In: Tiliouine, H., Benatuil, D., Lau, M.K.W. (eds) *Handbook of Children's Risk, Vulnerability and Quality of Life*. International Handbooks of Quality-of-Life. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-01783-4_12

- [7] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2023). Sibling bullying, school bullying, and children's subjective well-being before and during the covid-19 pandemic in Indonesia. *Child Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s12187-023-10013-5>
- [8] Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2018). Process of translation of the children's world subjective well-being scale in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 307. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/sores-18/55915312>
- [9] Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat: Temuan awal children's worlds survey di Indonesia. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15-30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- [10] Borualogo, I. S., & Jefferies, P. (2019). Adapting the child and youth resilience measure-revised for Indonesia contexts. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(4). <http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v8i4.12962>
- [11] Borualogo, I. S., & Rahma, R. S. (2021). Pengaruh persepsi rasa aman terhadap subjective well-being pada korban perundungan saudara kandung. *Prosiding Psikologi*, 7(2), 266-271. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.28311>
- [12] Bowes, L., Arseneault, L., Maughan, B., Taylor, A., Caspi, A., & Moffitt, T. E. (2009). School, neighborhood, and family factors are associated with children's bullying involvement: a nationally representative longitudinal study. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 48(5), 545-553. <https://doi.org/10.1097/CHI.0b013e31819cb017>
- [13] Campbell, A. (1976). Subjective measures of well-being. *American Psychologist*, 31(2), 117-124. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.31.2.117>
- [14] Casas, F. (2016). Children, adolescents and quality of life: The social sciences perspective over two decades. In: Maggino, F. (eds) *A Life Devoted to Quality of Life. Social Indicators Research Series*, 60, 3-21. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20568-7_1
- [15] Casas, F., & González-Carrasco, M. (2021). Analysing comparability of four multi-item well-being psychometric scales among 35 countries using children's worlds 3rd wave 10 and 12-year-olds samples. *Child Indicators Research*, 14, 1829-1861. <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09825-0>
- [16] Casas, F., & González-Carrasco, M. (2017). School: One world or two worlds? Children's perspectives. *Children and Youth Services Review*, 80, 157-170. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.054>
- [17] Corominas, M., González-Carrasco, M., & Casas, F. (2022). Children's school subjective well-being: The importance of schools in perception of support received from classmates. *Psicología Educativa*, 28(2), 99-109. <https://doi.org/10.5093/psed2021a7>
- [18] Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- [19] Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist* 55 (1), 34-43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- [20] Finkelhor, D., Ormrod, R., Turner, H., & Holt, M. (2009). Pathways to polyvictimization. *Child Maltreatment*, 14 (4), 316-329. <https://doi.org/10.1177/1077559509347012>
- [21] Finkelhor, D., Shattuck, A., Turner, H. A., Ormrod, R., & Hamby, S. L. (2011). Polyvictimization in developmental context. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 4, 291-300. <https://doi.org/10.1080/19361521.2011.610432>

- [22] Foody, M., Samara, M., Norman, J. O. (2019). Bullying by siblings and peers: Poly-setting victimization and the association with problem behaviors and depression. *British Journal of Educational Psychology*, 90 (51), 138-157. <https://doi.org/10.1111/bjep.12311>
- [23] González-Carrasco, M., Sáez M., & Casas F. (2020). Subjective well-being in early adolescence: Observations from a five-year longitudinal study. *International Journal Environmental Research and Public Health*, 17 (21), 8249. <https://doi.org/10.3390/ijerph17218249>
- [24] Hoetger, A. L., Hazen, K. P., Brank, E. M. (2015). All in the family: A retrospective study comparing sibling bullying and peer bullying. *Journal Family Violence*, 30, 103-111. <https://doi.org/10.1007/s10896-014-9651-0>
- [25] OECD. (2019). Programme for international student assessment (PISA) result from PISA 2018. https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf
- [26] Olweus, D. (2011). Bullying at school and later criminality: Findings from three Swedish community samples of males. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 21(2), 151–156. <https://doi.org/10.1002/cbm.806>
- [27] Olweus, D. (1991). Bully/victim problems among school children: Basic facts and effects of a school based intervention program. In D. Pepler & K. Rubin (Eds.), *The development and treatment of childhood aggression*, 441–448. Hillsdale, NJ: Erlbaum. [https://www.scirp.org/\(S\(vtj3fa45qm1ean45wffcz5%205\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=1568108](https://www.scirp.org/(S(vtj3fa45qm1ean45wffcz5%205))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=1568108)
- [28] Olweus, D. (1999). *Norway. The nature of school bullying: A cross-national perspective*, 28–48. London: Routledge.
- [29] Olweus, D., & Limber, S. P. (2018). Some problems with cyberbullying research. *Current Opinion in Psychology*, 19, 139–143. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.04.012>
- [30] Tucker, C. J., Finkelhor, D., Turner, H., & Shattuck, A. M. (2014). Sibling and peer victimization in childhood and adolescence. *Child Abuse & Neglect*, 38 (10), 1599-1606. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.05.007>
- [31] Tucker, C. J., Finkelhor, D., & Turner, H. (2019). Pattern of sibling victimization as predictors of peer victimization in childhood and adolescence. *Journal of Family Violence*, 34, 745-755. <https://doi.org/10.1007/s10896-018-0021-1>
- [32] Villora, B., Larrañaga, E., Yubero, S., Alfaro, A., & Navarro, R. (2020). Relations among poly-bullying victimization, subjective well-being and resilience in a sample of late adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2), 590. <https://doi.org/10.3390/ijerph17020590>
- [33] Wolfe, D. A. (2018). Why polyvictimization matters. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(5), 832–837. <https://doi.org/10.1177/0886260517752215>
- [34] Wolke, D. & Samara M. M. (2004). Bullied by siblings: Association with peer victimization and behavior problems in Israeli secondary school children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45 (5), 1015-1029. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.t01-1-00293.x>
- [35] Wolke, D. & Skew, A. J. (2012). Bullying among siblings. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 24(1), 17-25. <https://doi.org/10.1515/ijamh.2012.004>
- [36] Wolke, D., Tippet, N., & Dantchev, S. (2015). Bullying in the family: Sibling bullying. *The Lancet Psychiatry*, 2 (10), 917-929 [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00262-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00262-X)
- [37] H. F. Isnaini and A. Mubarak, “Studi Kontribusi Workplace Telepressure terhadap Burnout pada Dokter Residen,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 23–30, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1905.

- [38] S. N. Kurnia and O. Mardiawan, “Hubungan Antara Employee Engagement dan Perilaku Cyberloafing pada Karyawan Generasi Y dan Z,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 109–116, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2753.
- [39] B. Nurul Azizah and Susandari, “Pengaruh Determinan Attitude, Subjective Norms, dan Perceived Behaviour Control terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK di Kota Bandung,” *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.